



Indonesian Journal of Theology

Vol. 11, No. 2 (December 2023): 384-405

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.347)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.347>

JESUS, EUNUCH, AND HOLINESS

A Holy Space for Intersex in Matthew 19:12

Vika Rahelia

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

vika.rahelia@reformedindonesia.ac.id

Ihan Martoyo

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia dan Universitas Pelita Harapan

ihanmartoyo@reformedindonesia.ac.id

Abstract

This article presents several views related to the interpretation of “eunuch” in Matthew 19:12. We find that alternative interpretations allow for inclusive gender variations when translating from the original language of this verse. Notably, this would include understanding the status of a eunuch, who is unable to marry or bear children. This condition could be natural from birth, inflicted by another individual, or chosen voluntarily for service or the Kingdom of God. Although the notion of “unmanliness” was considered shameful and disrespectful at the time, it was met with valorization by Jesus. Like most verses open to interpretation, this scripture has led to multiple interpretations from various perspectives. However, a common thread in Jesus’ acknowledgment of the eunuch condition is evident, and we note that only in Matthew is the natural condition of a eunuch mentioned, namely, the condition of being a eunuch from birth or the mother’s womb. Although the term “eunuch” is typically used for men who have been castrated, either voluntarily or due to external factors, reference to a natural eunuch plainly includes what we now recognize as individuals with genetic anomalies, a fact that necessitates new identifications under intersex variations.

Keywords: eunuch, inclusive gender, holiness, intersex, Gospel of Matthew

Published online: 26 December 2023

YESUS, *EUNUCH*, DAN KESUCIAN**Ruang Suci untuk Interseks pada Matius 19: 12****Abstrak**

Artikel ini menyajikan beberapa pandangan yang berkaitan dengan tafsir mengenai kasim (*eunuch*) pada Matius 19:12. Alternatif tafsir yang ditemukan menyediakan kemungkinan untuk variasi gender inklusif dalam penggalan kata dari bahasa asli ayat ini, khususnya tafsir mengenai kondisi *eunuch* yang tak bisa menikah atau tak memiliki kemampuan untuk memiliki keturunan, baik yang disebabkan secara natural dari rahim ibunya, oleh orang lain maupun sukarela atas keinginan diri sendiri untuk pelayanan atau Kerajaan Allah. Kala itu, masalah “ketidakjantanan” adalah hal yang memalukan/tidak terhormat, tetapi dirangkul oleh Yesus. Seperti upaya tafsir pada umumnya, ayat ini memang terbuka pada penafsiran dari berbagai pandangan. Namun, kita tetap dapat melihat benang merah maksud dan tujuan penerimaan Yesus terhadap kondisi *eunuch* ini. Bukan kebetulan Yesus mengungkapkan topik *eunuch* di Matius, dan hanya di Matius disebutkan kondisi *natural eunuch*, atau *eunuch* dari lahir (dari rahim ibunya). Secara garis besar kata kasim memang biasanya mengacu kepada laki-laki yang dikastrasi baik secara sukarela maupun disebabkan oleh orang lain, tetapi dalam hal *natural eunuch*, dapat dipastikan berbicara tentang anomali genetik, yang pada zaman sekarang dapat diidentifikasi sebagai varian dalam interseks.

Kata-kata Kunci: interseks, kasim, gender inklusif, kesucian, Injil Matius

Pendahuluan

Tulisan ini ditujukan untuk memahami masalah gender dengan hadirnya kondisi interseks pada manusia melalui kajian kata “ευνουχος” dalam perkataan Yesus di Matius 19, dengan mempertimbangkan berbagai tafsir dari kalangan konservatif dan progresif. Alasan kami menggunakan istilah bahasa Inggris dalam tulisan ini adalah karena terjemahan bahasa Indonesia menggunakan banyak istilah seperti sida-sida, kasim, orang yang tidak bisa kawin, maupun penjaga harem yang tidak konsisten dengan bahasa aslinya. Sedangkan terjemahan bahasa Inggris lebih konsisten menggunakan istilah *eunuch*.

Pembahasan Matius 19:12 tak dapat dipisahkan dengan narasi penciptaan pada Kitab Kejadian 1:27 yang menyatakan

“Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Ayat ini secara literal menyiratkan bahwa dalam Perjanjian Lama (PL) Allah menciptakan manusia ke dalam dua gender atau jenis kelamin saja sesuai bahasa aslinya yang menunjukkan seksualitas manusia, seperti זָכָר (*zakar*) dan נְקִיבָה (*neqebah*) yang juga memperlihatkan kemampuan manusia sebagai pasangan dalam menjalankan mandat budaya prokreasi.

Pada dasarnya, konteks Matius 19 bertemakan diskusi tentang perceraian dengan kutipan dari Kej. 1:27, sehingga kita dapat menggali apa yang dikatakan ayat tersebut, menyandingkannya dengan kehadiran kondisi interseks melalui kata *eunuch*, dan melihat bagaimana tafsir konservatif dan progresif mendekati hal tersebut. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan diharapkan dapat mengangkat analisis obyektif tanpa berpihak kepada salah satu dari pandangan konservatif atau progresif demi melihat apa yang sebenarnya sedang diungkapkan oleh Yesus dalam menjawab polemik perceraian yang dilontarkan orang Farisi.

Pada bagian pertama, akan diperlihatkan bagaimana Matius 19 mengutip Kejadian 1:27 dan kaitannya mengenai ungkapan Yesus di ayat 12 mengenai *eunuchs*. Bagian-bagian selanjutnya akan mengeksplorasi pandangan-pandangan konservatif dan progresif terkait intersex secara berturut-turut. Setelah itu, kami akan menunjukkan keterkaitan paradigma “kejatuhan” dengan kondisi intersex dan juga implikasi sosial di masyarakat.

Kutipan Kejadian 1:27 pada Matius 19:4

Konteks Matius 19 adalah membahas perceraian yang dipertanyakan oleh orang Farisi. Tepat di ayat 4, Yesus mengutip Kejadian 1:27 untuk menjawab pertanyaan orang-orang Farisi yang sedang mencobai Dia (ayat 3) mengenai legalitas perceraian pada Kitab Taurat yang ditulis Musa. Yesus mengutip Kej.1:27 ini untuk menyindir atau mengingatkan mereka, karena orang Farisi adalah para ahli kitab Taurat sehingga tidak mungkin mereka tidak tahu tentang hal ini.

Teks Kej 1:27 pada LXX/Septuaginta dan bahasa aslinya adalah sebagai berikut:

καὶ ἐποίησεν ὁ θεὸς τὸν ἄνθρωπον, κατ' εἰκόνα θεοῦ ἐποίησεν αὐτόν, ἄρσεν καὶ θῆλυ ἐποίησεν αὐτούς. (Kej. 1:27 GLT)

וַיְבָרֵא אֱלֹהִים | אֶת־הָאָדָם בְּצַלְמוֹ בְּצַלְמֵ אֱלֹהִים בָּרָא אֹתוֹ זָכָר | וְנְקִיבָה בָרָא אֹתָם: (Kej. 1:27 BHS)

Sebagai pembanding, teks yang dikutip pada Markus 10:6 juga dapat disandingkan dengan Matius 19:4:

ἀπὸ δὲ ἀρχῆς κτίσεως ἄρσεν καὶ θῆλυ ἐποίησεν αὐτούς: (Mrk. 10:6 GLT)

ὁ δὲ ἀποκριθεὶς εἶπεν· οὐκ ἀνέγνωτε ὅτι ὁ κτίσας **ἀπ' ἀρχῆς** ἄρσεν καὶ θῆλυ ἐποίησεν αὐτούς; (Mat. 19:4 GLT)

Dari sini kita dapat melihat bahwa baik dalam Matius maupun Markus dilanjutkan dengan kutipan Kej. 2:24 (Mat. 19:5) yang menjelaskan bahwa tujuan kedua gender adalah untuk *sexual union* atau pernikahan. Berikut adalah terjemahan bahasa asli Matius 19:12 ke dalam Bahasa Inggris:

Εἰσὶν γὰρ εὐνοῦχοι οἵτινες ἐκκοιλίας μητρὸς ἐγεννήθησαν οὕτως, καὶ εἰσὶν εὐνοῦχοι οἵτινες εὐνουχίσθησαν ὑπὸ τῶν ἀνθρώπων, καὶ εἰσὶν εὐνοῦχοι οἵτινες εὐνούχισαν ἑαυτούς διὰ τὴν βασιλείαν τῶν οὐρανῶν. Ὁ δυνάμενος χωρεῖν χωρεῖτω.

*For there are eunuchs who were born as such from their mother's womb, and there are eunuchs who were made eunuchs by people, and there are eunuchs who have made themselves eunuchs for the sake of the kingdom of heaven. The one who is able to accept this, let him accept it.*¹

Yesus tampaknya memberikan penerimaan pada orang yang dikondisikan secara marginal di zaman yang menganut system *honor and shame*. Dalam hal ini, Yesus memberikan ruang bagi *eunuchs*. Para rasul, atau dalam masa kini adalah para hamba Tuhan, diharapkan juga menunjukkan penerimaan yang sama dan dapat menjadi *support system* bagi orang-orang yang memiliki kondisi seperti *eunuch* ini.

Thomas Aquinas memahami kondisi *eunuch* sebagai suatu disabilitas. Seperti sebagian orang terlahir tanpa memiliki tangan, demikian juga sebagian terlahir tanpa organ genital dalam providensia Allah.² Dalam tafsiran mengenai kastrasi yang dilakukan sebagai ketaatan iman dengan alasan menghindari nafsu birahi seperti yang dilakukan Origen, Aquinas berpendapat bahwa hal tersebut terjadi karena kesalahpahaman ajaran Gnostik atau agama Manikheisme yang menafsirkan ayat ini secara harfiah. Bagi

¹ Rick Brannan, *The English-Greek Reverse Interlinear New Testament Lexham English Bible* (Bellingham, WA: Lexham Press, 2009), Digital Edition.

² Warren Carter, *Households and Discipleship: A Study of Matthew 19-20* (Sheffield: JSOT, 1994), 70.

Aquinas, walaupun menghilangkan anggota tubuhnya, mereka tidak kebal dari nafsu, dan yang terutama adalah bagaimana mengontrol pikiran mereka.³

Ia juga menafsirkan ayat ini sebagai *ruang* dalam menerima keadaan *eunuch* karena Yesus sendiri mengatakan bahwa tidak semua orang dapat menerima maupun memahaminya (ayat 11). Kata kerja “χωρῆω” memiliki arti tak hanya memahami, tetapi juga bersikap terbuka, menyambut, dan memberi ruang untuk menerima sesuatu.⁴ Tidak semua orang terbuka menerima ajaran Yesus, namun ketika para murid memusatkan perhatian pada betapa sulitnya menerima pengajaran-Nya, Yesus menanggapi dengan menekankan pada dimensi karunia yang diajarkan-Nya (7:7, 11; 10:19; 20:23).⁵

Tafsir lain mengacu kepada empati terhadap orang-orang yang memiliki *low self-esteem* akibat stigmatisasi sosial terhadap kondisi yang dianggap tidak normal. Mengingat persepsi terhadap *eunuch* pada abad pertama, tidak mengherankan jika Yesus sekali lagi mengangkat seseorang yang tidak dihargai sebagai murid teladan bagi Kerajaan Allah. *Eunuch* tidak diperbolehkan memasuki kuil Yahudi (Ul. 23:1). Menjadi *eunuch* adalah tanda kutukan ilahi, bukti hukuman Tuhan (Yes. 39:7). Selain itu, menjadi *eunuch* berarti “tidak terhormat,” karena organ laki-laki melambangkan kejantanan dan kekuatan. Oleh karena itu, ketika Yesus mendorong murid-murid-Nya untuk mempertimbangkan menjadi *eunuch* bagi Kerajaan Allah, sekali lagi Dia mengajak mereka untuk mengambil jalan kerendahan hati—sebuah tema yang konsisten dalam pengajaran-Nya, namun secara khusus ditekankan setelah Dia menubuatkan eksekusi-Nya di Yerusalem.⁶

Ayat ini merupakan respons Yesus terhadap kesimpulan para rasul akan ajaran-Nya dalam memandang tinggi pernikahan karena tuntutan komitmen yang ditekankan bagi pernikahan, tetapi juga tidak memandang rendah yang tidak menikah terutama bagi yang memilih selibat untuk mendedikasikan diri bagi pelayanan. Para murid merasa resah dengan tuntutan tinggi dari Yesus sehingga mereka mengusulkan agar lebih baik tidak menikah sama sekali (ayat 10). Mereka mengajukan usulan yang benar-benar bertentangan dengan budaya saat itu di mana secara universal diharapkan seseorang harus menikah dan memiliki anak. Fakta bahwa Yesus sependapat dengan kesimpulan murid-murid-Nya adalah luar biasa. Yang lebih mengejutkan lagi adalah penggunaan

³ Thomas Aquinas, *Commentary on the Gospel of Saint Matthew*, trans., Paul M. Kimball (Bristol: Dolorosa Press, 2011), 818.

⁴ Carter, *Households and Discipleship*, 70.

⁵ Ibid.

⁶ Rodney Reeves, *Matthew* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2017), 477-478.

gambaran tentang *eunuchs*, tentang mereka yang meninggalkan pernikahan demi melayani Kerajaan Allah dengan lebih baik. Hukum Yahudi melarang kastrasi (Imamat 22:24; Ulangan 23:1). *Eunuchs* dilarang beribadah (Ul. 23:1) dan menjadi imam (Imamat 21:20). Beberapa orang menganggap mereka bukan laki-laki atau perempuan. Dengan demikian, mereka berdiri di luar batas-batas peran laki-laki dan perempuan yang didefinisikan secara cermat dan dipisahkan dalam rumah tangga patriarki. Mereka adalah orang luar yang permanen, tidak dihormati, tokoh marginal yang sering diremehkan dan diasingkan secara sosial. Yesus mengamati bahwa keberadaan seperti ini (selibat sukarela) tidak “diberikan” kepada semua orang. Pertanyaan Petrus berkaitan dengan selibat sukarela. Jawaban Yesus nampaknya merupakan penegasan gaya hidup ini sebagai model pemuridan yang berdedikasi. Dengan demikian, Yesus mengesampingkan ekspektasi budaya yang berlaku terhadap pernikahan dan anak dan memberikan identitas alternatif bagi para murid—identitas yang termarginalisasi dalam budaya mereka. Para murid, seperti yang telah pembaca lihat di bagian sebelumnya, dipanggil untuk bersolidaritas dan melayani mereka yang termarginalisasi.⁷

Kami melihat dari beberapa tafsiran yang melihat kata *eunuch* dalam Injil Matius sebagai sebuah figur yang dimarginalkan pada zamannya, yang diangkat Yesus sebagai suatu topik dalam menjawab kesimpulan para rasul. Hal ini juga dilakukan untuk membukakan ruang-ruang penerimaan terhadap tipe-tipe figur yang dikucilkan, yang menutup atau menarik diri dari komunitas iman karena *low self-esteem* akan keadaannya. Yesus di sini muncul sebagai tokoh yang menawarkan visi yang tidak melulu konservatif, yang tidak cenderung menjadi legalis, melainkan meluruskan dan menggemakan suatu hal di atas moralitas dan tatanan kewajaran di masyarakat, yaitu tentang kasih yang mempersatukan dan merangkul siapa saja.

Kita juga akan melihat beberapa pandangan masa kini, yaitu pendekatan konservatif dan progresif mengenai gender dan *eunuch* di Matius 19:12 dalam hubungannya dengan *interseks* di masa sekarang dengan narasi penciptaan di Kejadian 1:27 yang dikutip dalam perikop yang sama di Matius 19.

Pandangan Konservatif Terkait Gender

Pada dasarnya, pandangan konservatif menitikberatkan kepada konsep hubungan komplementer pada laki-laki dan

⁷ Anna Case-Winters, *Matthew* (Louisville, KY: Westminster John Knox, 2015), 233.

perempuan,⁸ yaitu hubungan saling melengkapi sesuai tujuan Allah menciptakan manusia dalam kitab Kejadian. Untuk mencapai hal ini, Dia telah menetapkan kerangka hubungan laki-laki dan perempuan yang segambar dengan Allah, namun berbeda dalam cara merepresentasikan gambar Allah tersebut, terutama yang diwujudkan dalam rumah tangga dan komunitas iman.

Billy Kristanto menulis buku *Human Being-Being Human*, yang mendiskusikan Kej. 1:27 mengenai penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Menurut Kristanto, diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan mencerminkan perbedaan dalam ketuhanan. Ketika manusia pertama (Adam) diciptakan, masih belum ada diferensiasi seksual; pembedaan seksual antara pria dan wanita terjadi ketika Tuhan memutuskan untuk “menjadikan dia seorang penolong sebagai pasangannya” (Kejadian 2:18).⁹ Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan merupakan konsep relasional, persis seperti dalam doktrin Tritunggal. Laki-laki adalah laki-laki dalam hubungannya dengan perempuan; seorang perempuan adalah perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Alkitab berbicara tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan tatanan penciptaan laki-laki-perempuan. Penekanan hanya pada satu sisi saja akan menghasilkan egalitarianisme yang tidak alkitabiah atau patriarkalisme.¹⁰

Sebagai teolog Reformed, Kristanto berpandangan bahwa Alkitab berbicara mengenai kesejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ia pun mengatakan bahwa setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kombinasi antara sisi feminin maupun maskulin. Ada aspek feminin tertentu dalam tubuh manusia dan juga sifat maskulin tertentu dalam diri orang yang merawat tubuh, namun konsep tersebut tidak ada hubungannya dengan kecenderungan seksis yang melecehkan. Maskulinitas Kristus muncul dalam kehidupan dan pengorbanan-Nya untuk orang lain. Tidak hanya dalam kehidupan Kristus, sifat maskulin juga ada pada Roh Kudus yang memberi kuasa kepada gereja untuk menjadi saksi Kristus. Roh Kudus menganugerahkan keutamaan keberanian dan kekuatan untuk beraniewartakan Injil.¹¹

Kristus pun merefleksikan kedua sisi tersebut secara seimbang dalam diri-Nya: feminitas Kristus tidak hanya terlihat dalam ratapan-Nya secara umum, namun juga kesedihan-Nya atas

⁸ Bruce A. Ware, “Male and Female Complementarity and the Image Of God,” in *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*, ed., Wayne Grudem (Wheaton, IL: Crossway, 2002), 72-92.

⁹ Rolf Rendtorff, *Theologie des Alten Testaments: Ein kanonischer Entwurf* (Neukirchen-Vluyn: Neukirchener Verlag, 2001), 16, seperti dikutip dalam Billy Kristanto, *Human Being-Being Human: A Theological Anthropology in Biblical, Historical, and Ecumenical Perspective* (Berlin: Peter Lang, 2020), 153.

¹⁰ Kristanto, *Human Being-Being Human*, 153-154.

¹¹ *Ibid.*, 154-155.

dosa-dosa manusia, hasrat kasih-Nya untuk mengumpulkan umat manusia di bawah perlindungan-Nya (perhatikan metafora feminin dari ayam betina), dan pada akhirnya kesiapan-Nya akan penolakan manusia.¹²

Dalam kesimpulannya mengenai penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, jika terjadi kebingungan akan gender Kristanto menyarankan untuk melihatnya secara Alkitabiah dalam refleksi terhadap Kristus. Kristus adalah model *logos* yang berinkarnasi. Baik maskulinitas maupun feminitas tidak hanya diterapkan pada laki-laki dan perempuan saja, melainkan semua manusia yang memiliki sifat maskulin dan feminin yang sama dalam hubungan satu sama lain. Meskipun salah satu sifat feminin yang paling utama adalah kesediaan untuk menjadi penganut Kristus, salah satu sifat maskulin yang paling utama adalah keberanian untuk bertahan dan bertekun dalam berbagi penderitaan Kristus.¹³

Vaughan Roberts, rektor dari St. Ebbe's Church di Oxford, adalah seorang yang memiliki ketertarikan sejenis tetapi berpandangan komplementer seperti yang dianut kelompok konservatif. Bukunya *Desain Besar dari Allah*, pada bab pemahaman Alkitab mengenai Kej. 1:26-27 membahas gender dan jenis kelamin serta kecenderungan masyarakat Barat dalam mengurangi makna dari perbedaan jenis kelamin yang mendorong orang untuk melihat dirinya bukan sebagai laki-laki dan perempuan tetapi sebagai manusia.¹⁴ Menurut Roberts, budaya dan pendidikan memang memainkan peran penting terhadap gender dan jenis kelamin tetapi penciptaan dan alam juga memainkan peran yang sama seperti yang ditegaskan Alkitab.¹⁵

Roberts mendorong untuk melawan setiap upaya yang menggunakan perbedaan-perbedaan gender sebagai pembenaran terhadap seksisme. Allah tentu saja menciptakan laki-laki dan perempuan itu setara karena keduanya dicipta menurut gambar-Nya. Namun, Ia juga membuat kita berbeda; Ia mendesain kita untuk saling melengkapi satu sama lain.¹⁶ Roberts juga menyinggung masalah kebingungan masyarakat akan gender pada *British Gender Recognition Act 2004* yaitu sebuah undang-undang pengakuan gender di Inggris. Undang-undang ini lahir dari kondisi psikologis yang dikenal sebagai *gender dysphoria*. Menurut Roberts, hal ini tidak sama dengan kondisi-kondisi interseks, yakni kondisi biologis yang tidak normal.¹⁷ Orang-orang yang mengalami hal ini adalah mereka yang normal secara biologis, namun secara

¹² Ibid., 155.

¹³ Ibid., 162.

¹⁴ Vaughan Roberts, *Desain Besar dari Allah: Hidup sesuai Maksud Allah*, terj., Wenas Kalangit (Jakarta: Literatur Perkantas, 2018), 38.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid., 39.

psikologis mereka bagi terkurung dalam tubuh yang salah.¹⁸ Ia melanjutkan bahwa kekristenan tidak dapat menyetujui bahwa orang-orang yang mengalami keadaan *gender dysphoria* ini harus menjalani operasi kelamin. Ia menegaskan bahwa gender bukanlah sesuatu yang bisa diubah kapan saja sesuai keinginan kita. Gender itu penting bagi setiap orang yang dicipta Allah. Kita bukan saja manusia; kita adalah laki-laki dan perempuan yang adalah makhluk seksual. Namun di saat yang sama manusia juga adalah makhluk rohani, yang dibuat segambar dengan Allah.¹⁹

Akan tetapi, Roberts membuat pernyataan bahwa Allah tidak menciptakan manusia sebagai makhluk berkelamin dua atau tidak berkelamin: Dia membuat kita laki-laki dan perempuan.²⁰ Pertanyaannya adalah bagaimana dengan orang interseks? Apakah mereka di luar ciptaan Allah?

Dalam *Biblical Foundation of Manhood and Womanhood*, Daniel Heimbach menjelaskan mengenai istilah *plastic sexuality* sebagai gagasan bahwa identitas seksual tidak memiliki arti tetap dan bahwa siapapun dapat membentuk identitas seksualnya sesuai keinginannya. Pandangan yang kini menyebar di kalangan akademis dan budaya populer ini semakin berkembang karena ia menyangkal adanya dasar objektif yang menetapkan peran gender yang tetap dalam hubungan antarmanusia—dalam pekerjaan, bermain, keluarga, agama, atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari dan prokreasi. Menurut Heimbach, umat kristiani dapat menentang hal ini dengan menunjukkan bahwa Alkitab mengajarkan bahwa perbedaan identitas seksual manusia bersifat tetap untuk selamanya.²¹

Pandangan ini juga menegaskan bahwa, jika gender adalah konstruksi sosial, maka hal ini dapat menentang perbedaan dalam *sexual union* dan mendukung *same-sex marriage*. Menurut Heimbach, baik para ilmuwan sosial yang menganjurkan *plastic sexuality* atau kelompok yang menganjurkan egalitarianisme tampaknya tertipu oleh pandangan “kesetaraan” seksual yang tidak memberikan ruang bagi perbedaan yang sangat berarti dalam identitas seksual manusia. Keduanya menganut pandangan kesetaraan yang menolak menerima perbedaan yang saling melengkapi.²² Heimbach menyimpulkan bahwa Kitab Suci tidak dapat dibentuk untuk mengakomodasi tujuan dan asumsi *plastic sexuality*, dan pengajaran yang didasarkan pada pengaruh *plastic sexuality* dalam budaya kita

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., 41-2.

²⁰ Ibid., 81.

²¹ Daniel R. Heimbach. “The Unchangeable Difference: Eternally Fixed Sexual Identity for an Age of Plastic Sexuality,” in *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*, ed., Wayne Grudem (Wheaton, IL: Crossway, 2002), 275.

²² Ibid., 288.

tidak memiliki tempat dalam kehidupan gereja.²³ Pada akhirnya Heimbach bersikukuh bahwa hanya ada dua gender; jika tidak maka Alkitab salah.

Lain halnya dengan Richard Hays yang merumuskan visi moral berdasarkan PB mengenai komunitas, salib, dan ciptaan baru. Menurut Hays, Alkitab sebenarnya melawan obsesi budaya kita terhadap kepuasan seksual. Kitab Suci (bersama dengan banyak generasi Kristen yang setia) memberikan kesaksian bahwa kehidupan yang bebas, gembira, dan pelayanan dapat dilakukan tanpa hubungan seksual. Walaupun terdengar aneh untuk masa kini, beberapa ayat Perjanjian Baru (Mat. 19:10-12, 1Kor. 7) dengan jelas memuji kehidupan selibat sebagai jalan kesetiaan. Dalam pandangan dunia yang muncul dari halaman-halaman Kitab Suci, seks muncul sebagai hal yang tidak terlalu penting. Yang pasti, kekuatan dorongan seksual harus diakui dan dibatasi, baik melalui pernikahan atau melalui pantangan disiplin diri. Namun, dalam perspektif biblis, seksualitas tidak pernah menjadi dasar untuk menentukan identitas seseorang atau untuk menemukan makna dan kepuasan dalam hidup. Yang terpenting adalah keadilan, belas kasihan, dan iman (Mat. 23:23). Kasih Allah jauh lebih penting daripada kasih manusia manapun. Kepuasan seksual menemukan tempatnya sebagai tambahan dalam gambaran yang lebih besar ini.²⁴

Dalam hal ini kita dapat melihat Hays sejalan dengan *Morality and Beyond* dari Paul Tillich bahwa kasih Tuhan melebihi ukuran moralitas manusia. Matius 19:12 ditafsirkan sebagai pilihan selibat untuk menunjukkan kesetiaan kepada Tuhan. Seperti juga yang diperlihatkan oleh Osborne, atas reaksi dari para rasul yang berpendapat untuk lebih baik tidak menikah (ayat 10), Yesus membuka ruang untuk selibat, karunia selibat (ayat 11), dan jenis-jenis orang yang selibat (ayat 12).²⁵ Hidup selibat dapat dikatakan sebagai panggilan. Tidak semua orang dapat melakukannya, tetapi hal ini baik bagi orang-orang yang terlibat dalam pelayanan sehingga memiliki waktu penuh dalam melayani.²⁶

Selain itu, Joe Dallas dalam buku *Speaking of Homosexuality* menyimpulkan bahwa kata *eunuch* dalam Matius 19:12 dapat mengacu kepada homoseksual. Walaupun artinya adalah “dikastrasi” atau “anomali,” Yesus mendefinisikan *eunuchs* sebagai selibat, entah homoseksual atau heteroseksual, dan ia setuju bahwa mereka yang tidak menghidupi keinginan homoseksualnya sedang

²³ Ibid., 289.

²⁴ Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (San Fransisco, CA: HarperOne, 1996), 390-391.

²⁵ Grant R. Osborne. *Matthew* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010), 702.

²⁶ Ibid.

hidup mengikuti kehendak Allah.²⁷ Jadi dalam hal ini Dallas berpendapat, bahwa ada kemungkinan bahwa *saris* (PL) maupun *eunochos* (PB) mengacu kepada homoseksual.²⁸

Andik Wijaya seorang seksolog dan teolog juga menggunakan Matius 19:12 dalam pembahasan *interseks*. Ia mengidentifikasi *eunuch dari lahir* sebagai kondisi DSD (*Disorder of Sex Differentiation*) yang ditandai sebagai *gonadal dysgenesis*.²⁹ Kondisi ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi DSD: (1) *pure gonadal dysgenesis* (46, XX atau 46, XY), (2) *Mosaic gonadal dysgenesis* (*mosaic* 45, X0 atau 46, XY), dan (3) *Turner Syndrome*.³⁰ *Gonadal dysgenesis* menurutnya adalah gangguan pada proses pembentukan *gonad* (testis atau ovarium). Karena kedua organ ini adalah organ utama pembentuk hormon reproduksi sekaligus *gamete* (sperma atau sel telur), maka yang mengalami hal ini akan mengalami gangguan dalam fungsi seksual dan reproduksinya.³¹ Dalam hal ini, terjemahan bahasa Indonesia untuk *eunuch* sebagai orang yang tidak kawin atau tidak dapat kawin adalah berarti mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk *kawin* karena tidak memiliki dorongan seksual atau aseksual ataupun mengalami kemandulan. Oleh karena itu, Wijaya memastikan bahwa *eunuch* dari lahir dalam Matius 19:12 adalah kasus *interseks*.³²

Pandangan Progresif Terkait Gender

Sejak awal yang banyak menulis dan membahas *interseks* memang berasal dari kalangan pemikir progresif yang mengembangkan teologi konstruktif, teologi feminis, dan teologi *queer*. Pandangan teologi yang demikian berusaha mengangkat derajat kaum yang dimarginalkan dan tersingkirkan atas nama kesetaraan dan cinta kasih. Teologi-teologi ini mendorong penerimaan pihak-pihak dalam masyarakat yang mengalami marginalisasi, stigmatisasi, dan bahkan opresi, seperti dalam permasalahan gender maupun seksualitas seperti *interseks*. Karena paham komplementarian meyakini hanya ada dua jenis kelamin atau gender sesuai dengan yang dituliskan Alkitab dalam Kejadian, hal tersebut dapat mendorong tindakan *gender assignment* maupun *correctional surgery* pada bayi-bayi *interseks*.

Pengacara dan hakim adalah penentu utama status seksual hingga abad kesembilan belas. Jika ada keraguan, merekalah yang menentukan apakah seorang anak berjenis kelamin laki-laki atau

²⁷ Joe Dallas. *Speaking of Homosexuality: Discussing the Issues with Kindness & Clarity* (Grand Rapids, MI: Baker, 2016), 187.

²⁸ *Ibid.*, 185.

²⁹ Andik Wijaya, *Biblicomedic Perspective on LGBTIQ* (Surabaya: Yada Institute, 2018), 179-180.

³⁰ *Ibid.*, 180.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, 179.

perempuan, dan kalau perlu berkonsultasi dengan dokter dan pendeta. Namun, pada tahun 1930-an, praktisi medis mengembangkan sudut pandang baru, yaitu pembedahan dan supresi hormonal terhadap interseks. Banyak orang interseks yang pernah dan masih menjalani operasi “korektif” saat masih bayi dan mulai membenci prosedur tersebut. Fausto-Sterling, seperti dikutip dalam buku Adrian Thatcher, menganjurkan agar praktik tersebut segera dihentikan. “Hentikan operasi alat kelamin bayi,” katanya. “Kami memprotes praktik mutilasi alat kelamin di budaya lain, namun menoleransinya di rumah.” *Correctional surgery*, menurut Fausto-Sterling, merupakan manifestasi sosial dari teori dua jenis kelamin.³³ Ia juga mempertanyakan: apakah orang-orang interseks, yang menderita karena *gender assignment* saat prenatal agar sesuai dengan teori dua jenis kelamin dalam masyarakat, dapat dianggap sebagai jenis kelamin ketiga?³⁴ Pertanyaan tersebut menimbulkan masalah yang sangat kompleks. Bahkan, mungkin salah untuk menganggap hanya ada dua jenis kelamin saja sebelum mempertanyakan kemungkinan yang ketiga.³⁵

Orang-orang yang pendapatnya harus didengar dan diperhitungkan adalah orang interseks itu sendiri, dan beberapa dari mereka sangat kritis terhadap upaya untuk “menormalisasi” genitalia mereka. Tidak dipungkiri jika interseks akan mengalami lebih sedikit tekanan untuk dijadikan *normal* jika mereka hidup dalam masyarakat yang tidak terlalu memaksakan norma lawan jenis. Teori dua jenis kelamin mendorong prosedur *sex assignment surgery* dilakukan sejak dini, terlebih jika ajaran agama mendukungnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Andik Wijaya sehingga ia akhirnya menyimpulkan untuk tidak tergesa-gesa dalam memutuskan gender sampai penderita interseks dapat memutuskan sendiri, bukan dipilihkan oleh orang tuanya.³⁶

Thatcher sendiri banyak mengutip pandangan Susannah Cornwall mengenai interseks, karena Cornwall banyak melakukan penelitian dan menghasilkan tulisan pemikiran tentang interseks secara teologis maupun pandangan feminis dan *queer*. Bagi Cornwall, tubuh interseks memperjelas bahwa sistem seks biner tidak dapat mencakup segalanya atau tanpa pengecualian. Karena itu, tubuh interseks sering kali dipatologikan, dijadikan masalah, atau diubah agar tidak terlalu mencolok. Pembedahan untuk mengubah alat kelamin yang dianggap tidak normal sering dilakukan pada bayi dan anak kecil untuk memfasilitasi pengasuhan mereka sebagai anak perempuan atau laki-laki “normal.” Mengapa

³³ Adrian Thatcher, *God, Sex, and Gender: An Introduction* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2011), 13.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Wijaya, *Biblicomedic Perspective on LGBTIQ*, 496.

alat kelamin bayi harus dianggap begitu penting dan memerlukan “koreksi” sesegera mungkin jika bentuknya tidak lazim? Jawabannya tampaknya adalah bahwa alat kelamin tidak pernah berarti hanya pada dirinya sendiri. Dalam masyarakat yang menerapkan norma-norma gender, alat kelamin berperan sebagai “cara cepat,” petunjuk bagaimana anak-anak harus disosialisasikan dan dibesarkan. Alat kelamin yang tidak menyampaikan pesan yang jelas menimbulkan masalah bagi asumsi yang lebih luas tentang hubungan sosial.³⁷

Cornwall menawarkan pengecualian, yaitu penerimaan dan juga upaya untuk tidak memaksakan *correctional surgery* yang dapat dialami oleh anak-anak tanpa mempertanyakan pemahaman dan pendapat mereka, terutama bagi keluarga yang mampu mengupayakan dokter bedah untuk melakukan tindakan tersebut. Mungkin hal ini yang dapat disyukuri oleh Aprilio Manganang walau ia harus menjalani kehidupan masa kecil hingga remaja sebagai perempuan.³⁸ Setidaknya keputusan untuk melakukan *correctional surgery* dilakukan atas keinginannya sendiri, tidak seperti operasi bayi-bayi interseks yang dilakukan tanpa sepengetahuan mereka. Di dalam buku antologi yang diedit oleh Cornwall, ia bekerja sama dengan beberapa kontributor yang membahas siapakah yang disebut *ennuch* itu. Penafsir dari kalangan progresif telah terlebih dahulu mengerjakan pekerjaan rumah mereka untuk menunjukkan bahwa interseks, varian gender, atau *ambiguous genitalia*, maupun gender non-biner telah diakui keberadaannya di Alkitab.

Terkadang kaum konservatif cenderung menghindari pembahasan interseks, hanya menggambarkannya sebagai “*disordered*” tanpa memberikan kejelasan atau informasi yang lebih detail, mungkin karena khawatir akan menimbulkan kebingungan dan ketidakjelasan atau dianggap dapat mendukung *sexual attraction* pada homoseksual sebagai alamiah. Namun, Joseph Marchal mengatakan bahwa kemunculan *ennuchs* dalam teks-teks Alkitab justru telah digunakan untuk merefleksikan isu-isu seputar varian

³⁷ Susannah Cornwall, “Introduction: Troubling Bodies?” in *Intersex, Theology, and the Bible: Troubling Bodies in Church, Text, and Society*, ed., Susannah Cornwall (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 2.

³⁸ Tak banyak dokter ahli endokrin di Indonesia sehingga seorang mantan atlet voli wanita yang terlahir di Tahuna, Sulawesi Utara, yaitu Aprilia Santini Manganang, baru memperoleh fasilitas pemeriksaan medis secara menyeluruh setelah bergabung di TNI AD. Oleh tim kedokteran TNI ia teridentifikasi sebagai penderita *hypospadias*, salah satu varian interseks. Aprilia kemudian berganti nama dan identitas gendernya menjadi Aprilio Perkasa Manganang sebagai seorang laki-laki melalui jalur hukum. Masalah interseks di Indonesia, walau tak banyak dicatat, kemungkinan lebih banyak dari yang dilaporkan akibat keterbatasan dokter ahli yang dapat melakukan pemeriksaan tersebut.

gender atau orang-orang yang memiliki ambiguitas tubuh.³⁹ Kata *eunuch* sendiri dalam PB ditemukan pada Mat 19:11-12 dan Kis 8:26-40. Ada berbagai upaya untuk mengidentifikasi jenis *eunuchs* yang terdaftar sebagai kelompok kontemporer yang berbeda. *Eunuchs* “sejak lahir” bisa berarti orang interseks; mereka yang “dijadikan *eunuchs* oleh orang lain” mungkin adalah orang-orang trans yang telah menjalani pilihan bedah. Kelompok kedua mungkin lebih mencerminkan orang-orang interseks masa kini, mengingat seringnya dilakukan intervensi medis terhadap tubuh-tubuh tersebut. Terlepas dari itu, bagi banyak penafsir teks ini, penyebutan *eunuchs* di bibir Yesus saja tampaknya merupakan dukungan terhadap keberadaan dan nilai mereka.⁴⁰ *Eunuch* yang dimaksud pada Kisah Para Rasul adalah *eunuch* dari Etiopia, sedangkan dalam Matius, *eunuchs* disebutkan juga dalam bentuk jamak dan diikuti pembedaan jenis *eunuch*. Hal ini mengindikasikan ambiguitas seputar *eunuch* dalam konteks kuno yang menyediakan informasi mengenai adanya pengenalan akan ambiguitas gender pada Alkitab.

Megan K. DeFranza, dalam *Sex Difference in Christian Theology* menuliskan:

Meskipun terdapat ambivalensi sejarah terhadap seks, gender, dan seksualitas dalam tradisi Kristen, para teolog kontemporer mulai mempertimbangkan kembali kemungkinan hubungan antara seks manusia, gender, seksualitas, dan Tuhan. Daripada memandang seks dan seksualitas sebagai cara manusia yang mencerminkan binatang, atau mengasosiasikan seksualitas dengan nafsu sebagai ilustrasi utama dari nafsu dosa (kelainan), umat kristiani justru mengeksplorasi signifikansi teologis dari perbedaan jenis kelamin secara jasmani, identitas dan perilaku gender, serta hasrat seksual dan praktiknya. Dalam upaya mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, banyak teolog yang kembali merujuk kepada gambar Allah.⁴¹

Ketika tujuan diciptakannya manusia menurut gambar Allah ditemukan kembali, maka fokus dapat beralih dari sekadar permasalahan ambiguitas gender. Yang terutama dan terpenting adalah tidak ada yang mengeliminasi siapa pun yang tidak sesuai

³⁹ Joseph A. Marchal, “Who Are You Calling a Eunuch?! Staging Conversations and Connections between Feminist and Queer Biblical Studies and Intersex Advocacy,” in *Intersex, Theology, and the Bible: Troubling Bodies in Church, Text, and Society*, ed., Susannah Cornwall (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 34.

⁴⁰ *Ibid.*, 35.

⁴¹ Megan K. DeFranza, *Sex Difference in Christian Theology: Male, Female, and intersex in the Image of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2015), 19.

dengan paradigma biner jenis kelamin/gender Adam atau Hawa, laki-laki atau perempuan, yaitu manusia yang pernah diberi label androgini atau hermafrodit yang sekarang dapat disebut interseks atau *Disorder of Sex Development*. Dokter memperkirakan bahwa 1 dari setiap 2.500-4.500 anak terlahir interseks—jumlah yang sangat tinggi mengingat betapa sedikitnya pengakuan yang diberikan kepada orang-orang ini dalam masyarakat Barat kontemporer.⁴² DeFranza mengungkapkan bahwa banyak orang Barat modern bahkan masih tidak mengetahui apa itu interseks, padahal mereka mungkin mengenal orang interseks di tempat kerja, dalam keluarga mereka, atau komunitas agama mereka. Jika masyarakat maju saja belum mengetahui mengenai interseks, bagaimana di negara berkembang seperti Indonesia?

Calvin mengakui bahwa teologi antropologi dan teologi tentang Tuhan saling memengaruhi. Cara kita memahami Tuhan memengaruhi cara kita memahami manusia dan cara kita menafsirkan gambar Tuhan. Demikian pula cara kita memandang manusia memengaruhi cara kita memandang gambar Tuhan dan juga memengaruhi pemahaman kita tentang Tuhan. Tantangan bagi para teolog saat ini adalah bahwa pengetahuan kita tentang diri kita sendiri sedang berubah. Penemuan (kembali) interseks adalah salah satu cara kita mengetahui tentang umat manusia berubah.⁴³

DeFranza mengatakan bahwa meskipun kurangnya informasi atau pengetahuan mengenai interseks dapat dimaafkan, marginalisasi secara sengaja tidak bisa ditoleransi. Menurutnya, perubahan dalam masyarakat Barat kontemporer yang disebabkan oleh pergeseran filosofis dan budaya yang sering dikelompokkan dalam label “postmodern” telah membuat kita lebih sadar dan peduli untuk merayakan keberagaman sejati yang ada dalam keluarga manusia dan memperluas hak asasi manusia kepada semua orang. Dengan demikian, karya teologis pada periode postmodern jauh lebih memperhatikan perbedaan jenis kelamin, gender, etnis, usia, kelas, bahasa, seksualitas, serta kemampuan dan ketidakmampuan tubuh. Dalam lingkungan inilah interseks muncul kembali menjadi wacana publik. Gereja dan teolog mulai mengajukan pertanyaan tentang interseks—pertanyaan yang belum pernah ditanyakan selama berabad-abad oleh umat Kristen di Barat.⁴⁴

DeFranza juga mengutip Mary McClintock Fulkerson yang mengingatkan bahwa gambar Allah adalah doktrin yang penting karena gambar adalah kondensasi simbolis dari apa artinya menjadi manusia seutuhnya. *Imago Dei* dapat berfungsi sebagai penunjuk kepada siapa yang dianggap sebagai manusia seutuhnya. Fulkerson

⁴² Ibid., 21.

⁴³ Ibid., 22.

⁴⁴ Ibid.

menceritakan fakta bahwa perempuan (dan etnis minoritas) jarang dipandang (atau diperlakukan) sebagai gambar sejati Tuhan. Namun, kita harus memperluas penyelidikan ini lebih jauh. Jika perempuan saja tidak selalu diakui sebagai manusia seutuhnya atau diciptakan seutuhnya menurut gambar Tuhan (terutama dalam pandangan fungsional dan struktural *imago*), bagaimana kaum interseks bisa diikutsertakan dalam pembahasan *imago* sosial, yang hanya memberi perhatian pada tubuh yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan? Apakah interseks adalah manusia seutuhnya? Apakah interseks adalah gambaran Tuhan yang sebenarnya? Dapatkah orang-orang interseks menggambarkan Tuhan jika mereka tidak mampu mewujudkan “hubungan laki-laki dan perempuan” heteroseksual, yang menggambarkan hubungan ketuhanan melalui hubungan seksual manusia? Ini hanyalah beberapa pertanyaan yang diajukan interseks terhadap teologi Kristen.⁴⁵

Beberapa gereja mulai memasukkan interseks karena kondisi dan perang budaya saat ini, sebagai salah satu warna pilihan yang mencakup orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai lesbian, gay, biseksual, transgender, queer, atau yang sedang mempertanyakan (*questioning*) (LGBTQI). Sebaliknya, umat Kristen yang lebih konservatif, yang berpegang pada etika monogami heteroseksual, belum memperhatikan tantangan yang dibawa oleh orang-orang interseks ke dalam teologi dan komunitas mereka, sehingga banyak yang tidak menyadari fenomena tersebut ataupun mengabaikan interseks karena hubungannya dengan LGBTQ. Pemahaman konservatif menuduh LGBTQ memasukkan huruf “T” pada kumpulan singkatannya sebagai pembuktian bahwa *sexual attraction* adalah sesuatu yang alamiah, yang tak dapat dihindari, yang juga menantang pembahasan interseks dalam tradisi dan budaya Indonesia. Pada saat yang sama, Injil memanggil kita untuk mengatasi ketakutan dan kesalahpahaman dalam mengakui kerumitan perkembangan seks, untuk belajar dari interseks, dan menemukan kabar baik juga untuk kaum interseks.

Dari pandangan interseks sebagai *eunuch* muncul berbagai implikasi dan kemungkinan. Ada pandangan yang memastikan bahwa *eunuch* adalah interseks, seperti dari teolog dan seksolog Andik Wijaya. Akan tetapi, seperti yang disimpulkan DeFranza jawaban terhadap pertanyaan apakah interseks itu *eunuch* atau sebaliknya bisa terbuka.⁴⁶ Interseks dan *natural eunuch* bukanlah istilah *univocal* hanya dengan satu makna. Para penulis kuno tidak memberikan deskripsi tentang alat kelamin orang-orang yang diklasifikasikan sebagai *natural eunuch*. Mereka juga memiliki sedikit atau tidak adanya pengetahuan tentang organ reproduksi internal,

⁴⁵ Ibid., 23.

⁴⁶ Ibid., 123.

seperti kromosom atau tingkat hormon, dan sulit untuk menilai di mana mereka akan menarik garis batas. Namun demikian, dari diskusi tentang *eunuchs*, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang-orang di dunia kuno lebih familiar akan variasi perkembangan jenis kelamin daripada kebanyakan orang Kristen kontemporer, dan bahwa mereka melengkapi model biner jenis kelamin/gender manusia dengan kategori marginal dari *eunuch*.⁴⁷

Analisis pernyataan Yesus tentang *natural eunuch* melalui lensa interseks dapat menghasilkan berbagai kesimpulan. Menjadi bagian dari kelompok *eunuch* ini biasanya tidak dianggap sebagai hal yang diinginkan (di kalangan orang Yahudi, *eunuchs* tidak bisa menjadi imam [Im. 21:20]; mereka bahkan tidak bisa berjemaat [Ul. 23:1]). Namun, Yesus menunjukkan bahwa ada yang sudah dalam kondisi ini dalam kandungan ibunya, yaitu anomali genetik.⁴⁸

Patterson berpendapat bahwa ciri penting para *eunuch* adalah sifat paradoksnya. Mereka berkelamin dua, bukan laki-laki atau perempuan. Tubuh *eunuch* menyatakan dan menyelesaikan secara simbolis sebagian besar konflik seputar hubungan pria-wanita. *Eunuch* itu memiliki tampak laki-laki dan perempuan, lemah dan kuat, kotor dan murni, objek seks (sebagai kekasih homoseksual dan heteroseksual), dan aseksual secara bersamaan, serta ibu dan istri.⁴⁹ Dua yang pertama menggambarkan dua jenis *eunuch* yang berbeda di dunia, yaitu mereka yang lahir tanpa organ seksual atau impoten dan mereka yang “dijadikan *eunuch*,” baik yang dikastrasi (seringkali untuk bertugas di istana kerajaan, misalnya, *eunuch* Etiopia dalam Kisah Para Rasul 8, atau dalam harem) atau menjadi impoten karena penyakit atau kecelakaan.⁵⁰

Mungkin pertama-tama dapat kita lihat bahwa Yesus tidak takut akan *eunuchs* dan tidak merasa jijik akan mereka, juga tidak mengejek mereka sebagaimana orang Yahudi, Romawi dan Yunani atau pun tidak membicarakan mereka sebagai akibat atau bukti dari *kejatuban*.⁵¹ David Hester, dikutip oleh De Franza, mencatat sebuah hal penting yang kontroversial:

Yesus menyembuhkan yang buta, yang lumpuh, yang kerasukan, yang demam, yang menderita kusta, yang menderita pendarahan, bahkan yang mati, dan dalam segala hal memulihkan mereka menjadi anggota masyarakat sepenuhnya. Namun, dalam kasus *eunuchs*, tidak ada implikasi apa pun mengenai “penyakit” atau “kerusakan”

⁴⁷ Ibid., 123-124.

⁴⁸ Leon Morris, *The Gospel according to Matthew* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1992), 485.

⁴⁹ Carter, *Matthew and the Margins*, 384.

⁵⁰ Osborne, *Matthew*, 707.

⁵¹ DeFranza, *Sex Difference in Christian Theology*, 125.

sosial yang memerlukan pemulihan. Sebaliknya, *eunuchs* dianggap sebagai model yang harus diikuti.⁵²

Pemikiran Hester membuat kita berefleksi mengapa Yesus tidak memberikan mujizat kesembuhan bagi *eunuch*. Sehingga, kata *eunuchs* pada Matius 19:12 ini menghasilkan banyak tafsiran yang tidak memberikan sebuah kejelasan maupun kepastian bahwa *eunuch* tersebut adalah interseks. Akan tetapi, ia dapat memberikan suatu kemungkinan keterbukaan akan pengakuan adanya interseks, yakni ambiguitas gender pada zaman itu.

Hubungan Kondisi Interseks dan *Total Depravity*

Mengingat pernyataan Hester mengenai kondisi *eunuch* yang tidak diberi mujizat oleh Yesus, Patricia Jung dalam artikelnya “Intersex on Earth as It is in Heaven” menuliskan:

Apa yang disuarakan oleh tradisi “Kejatuhan” adalah pengalaman nyata manusia mengenai kegagalan moral, penderitaan, dan kehancuran. Umat kristiani memang menegaskan bahwa kehidupan ini penuh dengan rahmat dan berkat, namun kita menyadari bahwa kehidupan juga penuh dengan kemerosotan, distorsi, kerusakan, penyakit, dan kematian. Sebuah aksioma Kristen yang dikenal sebagai doktrin dosa asal mengungkap keyakinan bahwa setiap orang membutuhkan penebusan fisik dan spiritual.⁵³

Beberapa tokoh konservatif seperti Oliver O’Donovan, Robert A. J. Gagnon, dan Ben Witherington III bersikeras menunjukkan bahwa Kitab Kejadian hanya dapat ditafsirkan sebagai pembentukan heteroseksual secara eksklusif.⁵⁴ Umat Kristen konservatif berasumsi bahwa Tuhan merancang manusia untuk menjadi (secara eksklusif dan tegas) laki-laki atau (secara eksklusif dan tegas) perempuan, kemudian menyimpulkan bahwa ekspresi interseks merupakan perwujudan dosa. Apa yang berada di luar biner adalah abnormalitas. Kami tidak mengenal satupun teolog Kristen yang berpendapat bahwa orang-orang interseks secara individual bersalah atas “kondisi” bawaan ini.⁵⁵

⁵² Ibid.

⁵³ Patricia Beattie Jung, “Intersex on Earth as It Is in Heaven,” in *Intersex, Theology, and the Bible: Troubling Bodies in Church, Text, and Society*, ed., Susannah Cornwall (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 177.

⁵⁴ Ibid., 177.

⁵⁵ Sebaliknya, dalam kaitannya tentang siapa yang harus dipersalahkan dalam kasus variasi interseks, Dennis P. Hollinger secara eksplisit mengutip jawaban Yesus terhadap pertanyaan tentang siapa yang harus disalahkan ketika seseorang lahir dalam keadaan buta (Yoh. 9:2-3). Lih. Dennis P. Hollinger, *The*

Kaum konservatif yang berempati terhadap interseks berbicara tentang variasi ini sebagai “salib” atau “ujian” yang harus ditanggung oleh orang-orang interseks, seperti disabilitas lainnya yang hanya dapat diperbaiki sebagian, bahkan mungkin hanya secara kosmetik di bumi.⁵⁶ Hal ini selaras dengan gagasan bahwa semua orang menunggu penebusan secara eskatologis. Meskipun Hays tidak secara eksplisit membahas interseks, logika kerangka eskatologisnya telah diterapkan pada variasi interseks oleh Dennis P. Hollinger. Kondisi interseks dideskripsikan oleh Hollinger sebagai distorsi alamiah. Ia berpendapat bahwa keberadaan variasi interseks seharusnya sama sekali tidak meremehkan norma-norma ciptaan, namun sebaliknya harus dinilai berdasarkan pemberian Allah. Seperti banyak umat Kristen konservatif, Hollinger menyimpulkan akan ada seks di surga namun ekspresi satu-satunya adalah laki-laki dan perempuan. Baginya, orang-orang setia, yang interseks di bumi akan “disembuhkan” sepenuhnya di surga. Mereka akan menjadi pria atau wanita sebagaimana mestinya. Seperti yang ia katakan: “Apa yang telah diubah pada musim gugur dan ditebus melalui Kristus akan dijadikan baru sepenuhnya.”⁵⁷ Kesimpulan seperti ini membuat desain Tuhan terlihat baku dalam sistem klasifikasi dua jenis kelamin maupun gender, yang dapat membuat interseks diperlakukan sebagai penderitaan. Teologi ini melegitimasi setidaknya beberapa bentuk stigmatisasi sosial. Hal ini juga membakukan praktik yang memperlakukan semua ekspresi interseks sebagai penyakit medis (meskipun variannya jarang memerlukan intervensi kecuali karena alasan medis). Karena seksualitas pasti akan terinternalisasi, perspektif ini dapat mencemari orang-orang interseks dengan *personal shame* yang mendalam yang mendorong stigmatisasi.

Meaning of Sex: Christian Ethics and the Moral Life (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), 84.

⁵⁶ Jung, “Intersex on Earth as It Is in Heaven,” 178.

⁵⁷ Hollinger, *The Meaning of Sex*, 89. Argumentasi semacam ini tidak hanya ditemukan di antara para pakar, tetapi terkadang terkubur dalam literatur populer dari kelompok-kelompok religius yang (salah) mengerti bahwa mereka mengafirmasi kelompok interseks, seperti Intersex Support Group International (ISGI). Walaupun mereka mengklaim bahwa kaum interseks sebagai “ciptaan Allah yang unik,” ISGI berulang kali mendeskripsikan interseks sebagai variasi dari konsekuensi dan ekspresi dari kerusakan (*brokenness*). Lih. Joseph A. Marchal, “Bodies Bound for Circumcision and Baptism: An Intersex Critique and the Interpretation of Galatians,” *Theology & Sexuality*, Vol. 16, No.2 (2010): 164. Marchal membangun di atas catatan yang dibuat oleh Virginia R. Mollenkott dalam *Omnigender: A Trans-religious Approach*, (Cleveland: Pilgrim Press, 2001), 5, dan Sharon E. Preves dalam *Intersex and Identity: The Contested Self* (New Brunswick: Rutgers University Press, 2003), 93-95.

Kesimpulan

Dari kumpulan tafsir tentang kondisi *eunuch* pada Matius 19:12, kami menemukan kemungkinan akan variasi gender inklusif dalam penggalan kata dari bahasa asli ayat ini. Pemahaman tentang kata *eunuch* mencakup kondisi tak bisa menikah atau tak memiliki kemampuan untuk memiliki keturunan, baik yang disebabkan secara natural/dari rahim ibunya, oleh orang lain, maupun sukarela atas keinginan diri sendiri untuk pelayanan/Kerajaan Allah. Pada zaman kuno, masalah “ketidajantanan” adalah hal yang memalukan/tidak terhormat tetapi dirangkul oleh Yesus. Bahkan, kemungkinan Yesus sendiri dapat disebut *eunuch* untuk Kerajaan Allah juga.

Pandangan konservatif yang memiliki konsep komplementarian memang selalu menekankan bahwa hanya ada dua jenis kelamin maupun gender yang diakui berdasarkan Kej. 1:27 di Alkitab. Beberapa memang mengesampingkan interseks, atau cenderung tidak membahasnya tetapi mengacu kepada *homosexual attraction*. Namun ada juga tafsir konservatif yang memberikan klaim bahwa *natural eunuch* dalam Mat. 19:12 mengacu pada interseks.

Sebaliknya, pandangan progresif memang sejak semula meneliti dan mengembangkan pemikiran mengenai ambiguitas gender yang memunculkan ruang inklusif terhadap gender/jenis kelamin non-biner yang ada dalam Kitab Kejadian. Walau mengacu kepada interseks dan kemungkinannya, tak ada yang memberikan kepastian bahwa *eunuch* pada Mat. 19:12 adalah interseks, karena telaah teologi memang berbeda dari telaah di bidang medis/seksologi.

Ayat ini memang menghasilkan tafsiran dari berbagai pandangan, seperti penafsiran-penafsiran pada umumnya. Akan tetapi, kita dapat melihat benang merah maksud dan tujuan penerimaan Yesus terhadap kondisi *eunuch* ini. Bukan kebetulan Yesus mengungkapkan topik *eunuch* di Matius. Bahkan, hanya di Matius ia menyebutkan *natural eunuch*, atau *eunuch* dari lahir (dari rahim ibunya) yang secara garis besar biasanya selalu mengacu kepada laki-laki yang dikastrasi, baik secara sukarela maupun disebabkan oleh orang lain. Tetapi kasus *natural eunuch* dapat dipastikan sebagai anomali genetik yang mungkin jika terjadi pada zaman sekarang dapat diidentifikasi sebagai varian dalam interseks. Hubungan “ευνουχος” pada Matius 19:12 dan interseks menyiratkan keterbukaan bagi orang-orang dengan kondisi yang tak dapat dipetakan ke dalam kotak gender laki-laki atau perempuan dalam kisah penciptaan manusia, dan orang-orang seperti interseks/DSD, transgender, maupun transeksual. Melalui ayat ini mereka dapat dikuatkan dan yakin bahwa Yesus merangkul

bahkan menunjukkan tujuan hidup yang khusus dan terhormat bagi Kerajaan Allah, juga bagi mereka.

Pandangan interseks terkait *total depravity* membuat desain Tuhan terlihat baku dalam sistem klasifikasi dua jenis kelamin saja, sehingga membuat interseks diperlakukan sebagai penderitaan, juga membakukan praktik yang memperlakukan semua ekspresi interseks sebagai penyakit medis. Tidak terhindarkan bahwa perspektif ini dapat mencemari orang-orang interseks dengan *personal shame* yang mendalam yang mendorong stigmatisasi. Mungkinkah penerimaan Yesus terhadap *eunuchs* menempatkan kondisi tersebut ke dalam diversitas seksual yang berpeluang pada kontribusi kemanusiaan yang penuh? Apakah interseks mendukung atau menyukakan Tuhan?

Tentang Penulis

Vika Rahelia adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia (STTRI).

Ihan Martoyo adalah dosen Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia (STTRI) dan Universitas Pelita Harapan.

Daftar Pustaka

- Aquinas, Thomas. *Commentary on the Gospel of Saint Matthew*. Trans., Paul M. Kimball. Bristol: Dolorosa Press, 2011.
- Brannan, Rick. *The English-Greek Reverse Interlinear New Testament Lexham English Bible*. Digital Edition. Bellingham, WA: Lexham Press, 2009.
- Case-Winters, Anna. *Matthew*. Louisville, KY: Westminster John Knox, 2015.
- Carter, Warren. *Households and Discipleship: A Study of Matthew 19-20*. Sheffield: JSOT, 1994.
- Cornwall, Susannah. "Introduction: Troubling Bodies?" In *Intersex, Theology, and the Bible: Troubling Bodies in Church, Text, and Society*. Ed., Susannah Cornwall, 1-28. New York: Palgrave Macmillan, 2015.
- Dallas, Joe. *Speaking of Homosexuality: Discussing the Issues with Kindness & Clarity*. Grand Rapids, MI: Baker, 2016.
- DeFranza, Megan K. *Sex Difference in Christian Theology: Male, Female, and Intersex in the Image of God*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2015.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*. San Fransisco, CA: HarperOne, 1996.
- Heimbach, Daniel R., "The Unchangeable Difference: Eternally Fixed Sexual Identity for An Age of Plastic Sexuality." In

- Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*. Ed., Wayne Grudem, 275-289. Wheaton, IL: Crossway, 2002.
- Hollinger, Dennis P. *The Meaning of Sex: Christian Ethics and the Moral Life*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- Jung, Patricia Beattie. "Intersex on Earth as It Is in Heaven." In *Intersex, Theology, and the Bible: Troubling Bodies in Church, Text, and Society*. Ed., Susannah Cornwall, 173-196. New York: Palgrave Macmillan, 2015.
- Kristanto, Billy. *Human Being-Being Human: A Theological Anthropology in Biblical, Historical, and Ecumenical Perspective*. Berlin: Peter Lang, 2020.
- Marchal, Joseph A., "Who Are You Calling a Eunuch?! Staging Conversations and Connections between Feminist and Queer Biblical Studies and intersex Advocacy." In *Intersex, Theology, and the Bible: Troubling Bodies in Church, Text, and Society*. Ed., Susannah Cornwall, 29-54. New York: Palgrave Macmillan, 2015.
- Marchal, Joseph A. "Bodies Bound for Circumcision and Baptism: An Intersex Critique and the Interpretation of Galatians." *Theology & Sexuality*, Vol. 16, No.2 (2010): 163-182.
- Morris, Leon. *The Gospel according to Matthew*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1992.
- Osborne, Grant R. *Matthew*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010.
- Reeves, Rodney. *Matthew*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2017.
- Roberts, Vaughan. *Desain Besar dari Allah: Hidup sesuai Maksud Allah*. Terj., Wenas Kalangit. Jakarta: Literatur Perkantas, 2018.
- Thatcher, Adrian. *God, Sex, and Gender: An Introduction*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2011.
- Ware, Bruce A. "Male and Female Complementarity and the Image of God." In *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*. Ed., Wayne Grudem. Wheaton, IL: Crossway, 2002.
- Wijaya, Andik. *Biblicomedic Perspective on LGBTIQ*. Surabaya: Yada Institute, 2018.